

## Kajian tentang Komunikasi dan Budaya

Ivan Sunata

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: [sunataivan@gmail.com](mailto:sunataivan@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purposed of this reaserch was to explore the thoughts and opinions of the experts in the field of communication about the relationship between communication and culture. The results of the researcch revealed that: the culture as a system will give affect to communication. Because, the basic of communication is the culture that exists in society. Besides, the communicator's cultural context will affect every part and every pattern of communication activity. There were three reasons why culture influences communication: culture teaches meaningful rules, rituals and procedures, culture reinforces values, culture teaches relationships with other individuals*

**Keywords:** *Communication, Culture*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menggali dan mengeksplorasi pemikiran dan pendapat para ahli di bidang komunikasi tentang hubungan komunikasi dan budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya sebagai suatu sistem akan mempengaruhi komunikasi karena dasar dari komunikasi itu sendiri adalah budaya yang terdapat dalam masyarakat, bahkan konteks budaya komunikator akan mempengaruhi setiap bagian dan setiap pola kegiatan komunikasi. Ada tiga alasan mengapa budaya mempengaruhi komunikasi: budaya mengajarkan aturan, ritual dan prosedur yang bermakna, budaya memperkuat nilai-nilai, budaya mengajarkan hubungan dengan individu lain.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Budaya

### **PENDAHULUAN**

Pengaruh komunikasi dan budaya dalam kehidupan manusia telah menjadi subjek yang menarik bagi para peneliti di berbagai bidang. Komunikasi memainkan peran sentral dalam menjembatani interaksi sosial dan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi informasi antara individu

dan kelompok. Sementara itu, budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat (Nuzuli, 2022).

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, komunikasi dan budaya saling terkait dan saling mempengaruhi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan bagi pertukaran informasi dan ide-ide di antara individu dan kelompok dari berbagai budaya. Namun, hal ini juga memunculkan tantangan dalam memahami perbedaan budaya, kepekaan interkultural, dan kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat perbedaan komunikasi antarbudaya (Fabriar et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif dalam konteks antarbudaya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang mempengaruhinya. Studi tentang komunikasi dan budaya membantu kita memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal, gaya komunikasi, serta interpretasi pesan dalam konteks sosial yang berbeda (Nuzuli, 2023a).

Namun, masih ada ruang untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam hal hubungan yang kompleks antara komunikasi dan budaya. Penelitian tentang komunikasi dan budaya dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarbudaya, strategi komunikasi yang efektif dalam situasi multikultural, serta implikasi budaya dalam desain pesan dan media (Mutiawati, 2018).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam tentang komunikasi dan budaya. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai, norma, dan kepercayaan,

mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi komunikasi yang efektif dalam situasi multikultural, serta dampak budaya dalam desain pesan dan media (Rifa'i, 2016).

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara komunikasi dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga dapat memiliki implikasi penting dalam konteks sosial, bisnis, pendidikan, dan hubungan internasional, di mana pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi dan budaya dapat membantu memperkuat kerjasama dan pemahaman antarindividu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya (Ultra et al., 2022).

Budaya adalah sistem nilai, norma, keyakinan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam perspektif komunikasi, budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan (Nuzuli, 2023b).

Budaya mempengaruhi pola pikir, bahasa, simbol, dan cara berpikir seseorang. Oleh karena itu, dalam komunikasi, budaya mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh orang lain.

Dalam budaya yang berbeda, terdapat perbedaan dalam hal ekspresi, nada, gestur, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, orang yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin memiliki kesulitan dalam memahami atau menginterpretasikan pesan yang disampaikan.

Selain itu, budaya juga mempengaruhi pilihan media komunikasi yang digunakan. Misalnya, dalam beberapa budaya, komunikasi tatap muka dianggap sebagai cara yang paling efektif, sementara di budaya lain, media tertulis seperti email atau pesan teks lebih disukai.

Dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam situasi komunikasi yang sulit, penting untuk mempertimbangkan budaya seseorang dalam memahami dan merespons pesan yang diterima. Komunikasi dan budaya sangatlah terkait erat. Setiap budaya memiliki aturan dan nilai-nilai tertentu yang membentuk cara orang berkomunikasi dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cara berkomunikasi yang efektif dalam satu budaya mungkin tidak efektif dalam budaya lain.

Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, komunikasi yang jelas dan langsung dianggap sebagai cara yang tepat untuk menyampaikan pesan. Namun, dalam budaya lain, menyampaikan pesan secara langsung dapat dianggap kasar atau tidak sopan. Oleh karena itu, dalam budaya tersebut, orang cenderung menggunakan cara yang lebih halus dan tersirat untuk menyampaikan pesan.

Selain itu, budaya juga mempengaruhi pilihan media komunikasi yang digunakan. Beberapa budaya lebih suka menggunakan komunikasi langsung seperti tatap muka, sementara yang lain lebih suka menggunakan media tertulis seperti email atau pesan teks.

Oleh karena itu, untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari budaya yang berbeda, penting untuk memahami budaya mereka dan cara mereka berkomunikasi. Hal ini dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.

Artikel ini membahas beberapa sub tema, diantaranya: pengertian komunikasi dan budaya, manusia dan komunikasi, motif manusia

berkomunikasi, unsur-unsur budaya, manusia dan budaya serta hubungan manusia dan budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Komunikasi**

#### **a. Pengertian Komunikasi**

Menurut Barelson dan Steiner, komunikasi adalah “transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, angka, grafik dan banyak lagi”. Sedangkan Shannon Weaver (1949) mendefinisikan komunikasi sebagai “mencakup semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain”, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Dari pengertian komunikasi di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau komunikator, dan orang yang menerima pesan atau komunikan. Hal ini merupakan bentuk dasar komunikasi.

Di samping itu, di dalam komunikasi juga terdapat harapan atau tujuan yang diinginkan oleh seorang komunikator. Tujuan tersebut biasanya berupa agar komunikan mengikuti perkataannya (mengubah perilaku, mengubah sikap, mengubah pendapat dan sebagainya).

Banyak jenis dan ragam komunikasi yang dibuat oleh para ahli, namun penulis ingin memaparkan dua macam komunikasi saja, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan (Kusumawati, 2016). Dalam praktiknya, komunikasi lisan dibedakan menjadi komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi lisan non tatap muka.

Komunikasi lisan tatap muka mensyaratkan adanya kontak sosial antara komunikator dan komunikan, yaitu bertemu antara satu wajah dengan wajah dalam satu tempat. Sebaliknya komunikasi lisan non tatap muka terjadi bila orang yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan komunikan) tidak bisa bertatap muka di satu tempat dikarenakan jarak atau kesibukan. Maka untuk menjalin komunikasi diperlukan alat berupa telepon, handphone dan sebagainya.

Pada perkembangannya, komunikasi lisan tatap muka bisa dilakukan meski berjauhan (tidak berada di tempat yang sama), yakni melalui aplikasi video call atau teleconference. Maka komunikasi jenis ini dikategorikan sebagai komunikasi lisan tatap muka bermedia atau menggunakan media.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka komunikasi lisan dapat dibedakan menjadi: (a) Komunikasi lisan tatap muka; (b) Komunikasi lisan tatap muka bermedia; (c) Komunikasi lisan non tatap muka.

Sebagian besar komunikasi lisan terlibat langsung dalam manajemen komunikasi. Misalnya, jika seorang manajer tidak berbicara atau menjelaskan kepada tim penjualan, ini dapat menyebabkan perbedaan dalam tujuan dan pencapaian.(Simamora, 2021)

Lebih jauh, Irwin dalam Soedarsono (2009) menjelaskan 10 (sepuluh) kemampuan dalam berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh individu, yaitu:

- 1) *Competence in listening and responding*. Kemampuan orang mencermati dan merespon berita yang didapat ketika komunikasi berjalan sebagai akibatnya beliau mampu paham, mengevaluasi, dan mempertegas pengambilan keputusan buat menaruh umpan balik (*feedback*) yang efektif.

- 2) *Competence in overcoming reticence/shyness*. Kemampuan orang untuk mengatasi rasa malu atau diam saat berbicara, yang dapat terjadi di mana saja selama kegiatan komunikasi.
- 3) *Competence in being open and frank*. Pengalaman masyarakat secara terbuka menyampaikan inspirasi atau perasaan dalam kegiatan komunikasi sehingga metode komunikasi dapat berjalan efektif dan berhasil.
- 4) *Competence in establishing and sustaining a smooth pattern of interaction*. Keterampilan orang menciptakan suasana yang nyaman atau menarik dan menciptakan kesadaran untuk terhubung. Suasana seperti itu dapat saling membantu dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- 5) *Competence in being assertive (not aggressive)*. Keterampilan berbicara individu secara jelas menyelesaikan pikiran dan perasaan yang muncul ketika proses komunikasi sedang berlangsung, sehingga partisipasi individu dalam interaksi dapat berlangsung dalam kondisi yang ditentukan.
- 6) *Competence in questioning*. Kemampuan individu untuk mengajukan pertanyaan selama komunikasi, terutama dalam kegiatan wawancara formal. Pertanyaan diajukan secara langsung untuk mencari data dan informasi serta mengungkapkan ide, pendapat dan perasaan. Bertanya adalah salah satu kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial dan mengkomunikasikan informasi, ide, dan perasaan dalam suatu hubungan.
- 7) *Competence in understanding people from the "stories" they*. Keterampilan pribadi mengendalikan pikiran atau pernyataan selama interaksi. Dalam hal ini, semua interaksi dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan masing-masing partisipan dalam komunikasi. Pengakuan nilai dan keyakinan menjadi dasar untuk memfasilitasi interaksi atau hubungan interpersonal.

- 8) *Competence in negotiating and resolving conflict*. Kompetensi pribadi dalam mengelola konflik dan memberikan solusi untuk konflik tersebut. Bagi perusahaan-perusahaan besar, negosiasi penting dilakukan, di antaranya buat memperjelas posisi pekerjaan agar tidak terjadi tumpang tindih tugas dan tanggung jawab antara karyawan.
- 9) *Competence in interpreting nonverbal behavior*. Keterampilan pribadi menafsirkan sikap non-verbal selama kegiatan komunikasi. Dalam praktiknya, sebagian besar pertukaran informasi atau interpretasi interpersonal terjadi melalui komunikasi non-verbal atau bahasa tubuh. Para ahli memperkirakan bahwa untuk setiap aktivitas komunikasi, kemampuan menafsirkan pesan sebagian besar dikonfirmasi oleh sikap interpersonal nonverbal sekitar 60-70% melalui gerak tubuh, gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara.
- 10) *Competence in adapting communication behavior to suit the circumstances*. Keterampilan pribadi beradaptasi dengan sikap yang terjadi ketika komunikasi berlangsung dengan membuat interaksi yang sesuai dengan situasi (Simamora, 2021).

Dari sudut pandang Islam, beberapa keterampilan berkomunikasi secara lisan dijelaskan dalam al-Qur'an, yakni:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik (Q.S. Thoha/20: 65).
- 2) Menggunakan retorika yang jelas dan singkat (Q.S. an-Nisa'/4: 46);
- 3) Memilih kata-kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala (Q.S.Taha/ 20: 43-44 dan an-Naziat/79: 1819).
- 4) Menghormati lawan bicara dan tidak merendahnya (Q.S. al-An'am/6: 108 dan al-Hujurat/49: 11) (Napitupulu, 2019)



Komunikasi tertulis ialah komunikasi yang dilakukan melalui sebuah tulisan seperti kegiatan surat menyurat, baik melalui pos, telegram, fax, e-mail dan sebagainya,(Kusumawati, 2016) dengan kata lain adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan tulisan sebagai sarannya (Yayah, 2011).

Beberapa contoh komunikasi tertulis misalnya: (a) seorang dosen mengirim pesan kepada editor jurnal bahwa tulisannya sesuai dengan ruang lingkup jurnal yang ditujunya. (b) Mahasiswa perantauan mengirimkan pesan, menanyakan kabar ibu dan keluarganya di kampung halaman. (c) Atasan mengirimkan surat teguran kepada bawahan kinerjanya tidak mencapai target, dan sebagainya.

Dalam literatur sejarah, budaya tulis pada awalnya hanya digunakan oleh kalangan penguasa, pemimpin agama, dan ilmuwan (Nurhakim, 2015). Mereka menulis tentang bentuk hukum atau hal-hal yang dianggap bernilai tinggi di masyarakat. Pada masa itu, hal ini terjadi karena tidak semua orang memiliki keterampilan menulis, sehingga kemampuan menulis merupakan keterampilan yang sangat berharga, dan penulis memiliki kedudukan yang luhur di mata penguasa.

Negara-negara paling awal yang menggunakan tulisan adalah bangsa Sumeria, Babilonia, dan Asyur di Timur Tengah. Diperkirakan mereka mengenal tulisan tersebut sejak 3000 SM (Nurhakim, 2015). Literatur sejarah lainnya menyebut manusia pertama kali menemukan tulisan pada zaman Mesolithikum bersamaan dengan penemuan besi (Istanto, 2000).

Pada 300 SM, bangsa Romawi mulai menggunakan lembaran kulit binatang untuk mencatat perdagangan mereka. Bangsa Tionghoa

menggunakan media komunikasi tertulis sebagai alat untuk menyebarkan doktrin dan kepercayaan kepada masyarakat (Nurhakim, 2015).

Hieroglyph adalah tulisan yang berasal dari Mesir kuno. Hieroglyph adalah salah satu sistem penulisan tertua yang dikenal oleh manusia. Selama lebih dari 3.000 tahun Hieroglyph ini menjadi tulisan Mesir. Dalam tulisan Hieroglyph, objek yang sering mereka lihat digunakan sebagai simbol tulisan. Misalnya, matahari digambarkan sebagai piringan, bulan digambarkan dengan bulan sabit, dan air digambarkan dengan garis gelombang (Nurhakim, 2015).

Penulisan Hieroglyph dapat dimulai dari sisi kanan ke sisi kiri, atau sebaliknya dari sisi kiri ke sisi kanan, bisa juga dari atas ke bawah, atau dari bawah ke atas, tetapi biasanya dimulai dari sisi kanan ke sisi kiri. Prasasti Hieroglyph yang awal diketahui adalah Narmer Palette. Prasasti ini ditemukan dalam penggalian di Hierakonpolis sekitar tahun 1890. Prasasti ini diperkirakan dibuat tahun 3200 SM. Nama Hieroglyph memiliki arti pahatan suci. Konon, bangsa Yunani ketika pertama kali melihat Hieroglyph meyakini bahwa tulisan itu ditujukan untuk suatu maksud yang suci (Nurhakim, 2015).

Komunikasi tulisan (tertulis) dimanifestasikan dalam kegiatan menulis. Adapun menulis memiliki beberapa fungsi dan manfaat seperti yang diungkapkan Sardila yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menghilangkan stres. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan.
- 2) Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan/1menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama.
- 3) Membantu memecahkan masalah. Ketika kita mencoba memformulasikan suatu/1pemecahan masalah, maka kita bisa membuat

daftar dengan cara mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu menyelesaikan masalah tersebut.

- 4) Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan (Wati & Sudigdo, 2019):

#### **b. Manusia dan Komunikasi**

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, instansi, masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Semakin kompleks kehidupan manusia, membuat peranan komunikasi semakin tidak terelakkan. Komunikasi erat kaitannya dalam kepentingan berinteraksi, memecahkan masalah, atau menjalin hubungan baik dengan sesamanya.

Peran komunikasi sangat penting dalam perubahan sosial, setiap daerah yang mengalami perubahan sosial tentu mengalami proses komunikasi, namun secara teoritis perubahan sosial baru dapat terjadi jika suatu wilayah mengadopsi inovasi-inovasi tertentu dalam hal komunikasi.

Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi pribadi, tetapi juga komunikasi organisasi. Dengan komunikasi yang baik, sebuah hubungan atau interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar dan sukses, begitu pula sebaliknya. Baik atau tidaknya pemahaman tentang komunikasi dalam suatu organisasi dapat mengakibatkan tidak lancarnya kegiatan organisasi. Dengan demikian, komunikasi dalam setiap organisasi memegang peran yang sangat penting dan strategis.

Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai organisasi formal maupun informal. Organisasi formal yang dimaksud adalah sekolah, universitas, lembaga komersial, bisnis, lembaga keagamaan, media, dan pemerintah. Organisasi informal adalah kelompok bermain, klub olahraga dan lain-lain.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di lembaga, di masyarakat atau di mana pun manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Kehidupan manusia yang semakin kompleks, membuat peran komunikasi semakin tak terelakkan. Komunikasi erat kaitannya dengan kepentingan berinteraksi, memecahkan masalah atau menjalin hubungan baik di antara manusia.

Memang masalah komunikasi selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dilakukan oleh setiap individu manusia. Proses komunikasi itu sendiri erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosial, tanpa komunikasi seseorang tidak dapat memahami orang lain, atau seseorang tidak dapat bertukar informasi atau memperoleh informasi dari orang lain. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari hubungan sosial, dimana masyarakat terdiri dari setidaknya dua orang yang saling berhubungan sehingga hubungan tersebut menimbulkan interaksi sosial yang disebabkan oleh proses komunikasi itu sendiri.

Menurut Gordon I. Zimmerman tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu: 1) Manusia berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhannya, seperti memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari. 2) Manusia berkomunikasi untuk membangun hubungan dengan orang lain. 3) Dari kriteria di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi adalah bertukar informasi dan berhubungan atau menjalin interaksi dengan individu lain (Hadiono, 2016).

Mari kita lihat berbagai bentuk komunikasi buatan manusia. Seperti yang wajar dan banyak dikatakan, kontak pertama komunikasi anak dilakukan dengan ibunya. Belaian tangan ibu di perutnya sering diartikan sebagai sentuhan kasih sayang yang berusaha dikomunikasikan kepada calon anaknya yang masih berada dalam kandungan.

Tangisan pertama bayi adalah komunikasi pertama bayi, yang dapat dilihat oleh mata manusia dewasa, kepada orang tuanya, dokter dan perawat serta lingkungan barunya. Film yang diperankan John Travolta dalam *Look Who's Talking* memperlihatkan bentuk dan prosesnya. Meski begitu, mengingat kondisi fisik anak lahir yang belum bisa melihat dan mendengar dengan sempurna, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh anak tersebut belum tentu bisa dimaknai sebagai komunikasi yang terstruktur. Mereka mencoba membuat anak berkomunikasi seolah-olah sudah memungkinkan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi antara bayi yang baru lahir dengan lingkungan di sekitarnya sebenarnya masih dimaknai secara sepihak oleh orang dewasa yang berusaha menangkap sinyal-sinyal tertentu.

Bertambahnya usia anak membuka kemungkinan terjadinya komunikasi dua arah antara bayi dan orang dewasa. Dengan penciptaan, penggunaan dan pemahaman bahasa dan tanda-tanda yang masih terbatas pada anak-anak, tingkat komunikasi yang lebih tinggi mulai terbentuk. Bayi akan menangis agar orang dewasa mendekat padanya. Sederhananya, tingkat komunikasi anak yang terbatas terutama dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian. Di sisi lain, orang tua berusaha mengungkapkan cinta dan perhatian mereka

kepada anak. Berpelukan, berbicara, memandikan, mengganti pakaian dan memberi minum kepada bayi. Fase ini menandai dimulainya proses pembelajaran komunikasi manusia yang jelas harus diklasifikasikan sebagai proses pembelajaran awal untuk membentuk atau mencapai komunikasi yang lebih tinggi nantinya.

Bahasa, kata-kata dan kalimat yang diucapkan menjadi bahan dasar komunikasi pertama yang coba ditumbuhkan orang tua kepada bayi atau anak-anaknya yang sedang tumbuh. Belajar melafalkan suku kata, menambah tawa bahkan “melecehkan” tangisan bayi mulai dilakukan hari demi hari. Pertukaran informasi antara bayi yang sedang tumbuh dengan orang tua dan kerabat lainnya semakin sering, di sisi lain orang tua lebih mudah untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada anak-anak mereka bahkan jika mereka juga lebih sering diganggu oleh keributan dan sifat manja anak-anak mereka. Belajar dalam arti mengetahui sesuatu yang baru dilakukan semakin banyak dalam suatu proses yang melibatkan komunikasi: menyebutkan nama, menunjukkan arah, melarang hal-hal dan memperkenalkan kebiasaan baik yang ditanamkan pada anak oleh orang tuanya sehingga pengenalan tanda-tanda kehidupan semakin intens dan banyak.

Pendidikan dan pengajaran di sekolah, atau bahkan sebelum dimulainya pendidikan dasar formal, merupakan tahapan baru dalam proses peningkatan pembelajaran komunikasi: mengenal huruf, melafalkan suku kata, menyusun kata, memahami kalimat, mengenal angka, menandai nada, berpikir linier, menghadapi masalah sederhana dan memecahkan masalah demi masalah yang semakin kompleks secara tidak langsung meletakkan fondasi penting dalam keterampilan komunikasi dan menjawab alasan mengapa manusia perlu berkomunikasi. Artinya, komunikasi manusia dalam bentuk yang semakin

lengkap mulai diperlukan, diwujudkan dan dimaknai dalam hubungan antar manusia di dunia. Dalam arti yang lebih luas, beberapa hal yang awalnya disalahpahami semakin menjadi tantangan untuk belajar mencari dan menciptakan pemahaman yang sama. Untuk mencapai saling pengertian, perlu diingat bahwa sementara orang mencoba untuk membuka penghalang situasi dengan berkomunikasi, ada juga upaya orang untuk memastikan bahwa komunikasi yang mereka lakukan hanya dapat dipahami oleh kelompok mereka sendiri.

Komunikasi menjadi lebih kompleks dikemudian hari dalam kehidupan manusia. Selain lebih kompleks, proses komunikasi juga berlangsung tanpa disadari oleh manusia bahwa mereka sedang berkomunikasi. Karena komunikasi sudah menjadi aktivitas utama manusia, ia dapat diibaratkan dengan sebagai nafas kehidupan, artinya komunikasi terjadi secara serta merta dan nyaris tidak disadari oleh manusia seperti tertawa saat hati merasa senang atau menangkap kelucuan di sekitarnya.

Tergantung pada kultur atau budaya yang berlaku, di beberapa tempat terdapat sejumlah orang, komunitas, dan orang-orang yang cenderung dominan dalam berkomunikasi. orang yang berkomunikasi sesuai kebutuhan dan dibiasakan Di tingkat negara bagian, masyarakat India dikenal dominan dalam berbicara sementara orang Tibet cenderung diam, di banyak negara lain mereka cenderung mengabaikan pidato, argumen, dan lebih suka berkelahi secara fisik.

Gambaran yang demikian menerangkan banyak sekali cara insan di dunia ini melakukan kegiatan komunikasi. Bila pada masa lalu perbendaharaan kata masih terbatas & orang-orang pada jaman itu lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat, pada masa kini orang memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak yang

terwujud dalam berbagai bahasa. Manusia bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, China, Arab, Indonesia, & Jawa. Mereka bisa menentukan bahasa, mempelajari bahasa lain, menggunakannya, & bahkan mencampur dan memodifikasi bahasa.

Manusia dapat berkomunikasi dengan berbagai cara. Mereka dapat berkomunikasi tatap muka melalui kata-kata, gerakan mata, perubahan wajah, atau gerak tubuh lainnya. Komunikasi dua orang yang bertemu di bandara bisa dijadikan contoh. Mereka juga dapat berkomunikasi secara tatap muka dan hanya menggunakan suara, kata, atau frasa yang mereka dengar. Percakapan telepon antara Presiden Amerika Serikat dan Raja Yordania jelas dapat digunakan sebagai contoh komunikasi tersebut. Yang lain hanya berkomunikasi dengan tanda-tanda tertentu yang disepakati.

Komunikasi antara pilot dan petugas kontrol lalu lintas udara (ATC) adalah gambaran tentang hal. Sebagian lainnya memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi untuk mengefektifkan dan mengefektifkan proses komunikasi yang mereka bangun. Dalam hal ini, orang yang melakukan dialog tertulis melalui Yahoo Messenger dan webcam-nya dan mereka yang menggunakan Skype adalah contoh dari mereka yang berkomunikasi menggunakan perangkat berteknologi maju.

Uraian yang disajikan di atas memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manusia dan aktivitas komunikasi yang mereka lakukan. kehidupan dengan berbagai bentuk dan tujuan komunikasi ditempatkan, termasuk penggunaan fungsi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan seseorang, yang pemahamannya akan dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.



### **c. Motif Manusia Berkomunikasi**

Pemahaman umum tentang komunikasi dan gambaran orang-orang yang berkomunikasi menggugah kita untuk mencari jawaban tentang alasan atau faktor yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas komunikasi, yang juga dapat kita sebut sebagai faktor pendorong seperti motivasi manusia untuk mengkomunikasikan maksud atau motivasi tertentu.

Misalnya, seorang pengemudi menyalakan lampu sein kanan mobilnya dengan maksud yang jelas: pertama-tama ia bermaksud untuk memberi tahu pengemudi lain di belakangnya sehingga mereka memberinya kemungkinan untuk berbelok ke kanan. Kedua, dalam konteks yang lebih luas, lampu sein kanan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan menjamin keselamatan pengguna jalan lainnya. Ketiga, sebagai pengemudi yang baik, ia juga bermaksud untuk menghormati kode jalan raya.

Alasan mengapa orang berkomunikasi di atas juga secara tidak langsung menunjukkan fungsi komunikasi secara umum. Beberapa ahli menyebut fungsi komunikasi berdasarkan tujuan komunikasi. Ini termasuk fungsi informasi, persuasi, pendidikan dan hiburan. Intinya adalah tentang memberikan dan mencari informasi, membujuk, memberikan pendidikan, dan mencari dan memberikan hiburan (Prajarto, n.d.). Sejumlah ahli lain mengklasifikasikan motivasi individu untuk berkomunikasi menurut keberadaan individu, hubungan antar individu dan hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya, identitas pribadi dan pencapaian tujuan individu tertentu. Alasan hubungan antar individu ketika mereka berkomunikasi diarahkan pada keinginan untuk membentuk hubungan dan untuk memahami hubungan tersebut. Sedangkan alasan komunikasi berdasarkan hubungan antara individu dengan lingkungan sosial berkaitan dengan makna isi komunikasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Memahami alasan mengapa orang berkomunikasi dan sekaligus memahami fungsi komunikasi telah banyak dijelaskan oleh para ahli komunikasi, antara lain fungsi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental seperti empat fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Gorden (Mulyana, 2005). Ada juga penjelasan Scheidel (1976) tentang motivasi dasar manusia dalam berkomunikasi untuk tujuan psikologis dan dalam mengendalikan lingkungan fisik. Beberapa yang serupa dengan pendapat Scheidel adalah pengkategorian fungsi komunikasi ke dalam fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Verdeber (Mulyana, 2005), penggolongan motivasi individu dan sosial yang dikemukakan oleh Zimmerman, Owen dan Seibert (Mulyana, 2005), serta identifikasi fungsi informasi, persuasi, pendidikan, hiburan dan pengawasan lingkungan (Wright, 1986). banyak dari fungsi-fungsi ini terkait, bahkan dalam suatu kegiatan komunikasi mungkin ada fungsi yang dominan.

Mulyana (2005) menjelaskan empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Gorden: pertama, fungsi komunikasi sosial yang secara jelas menunjukkan bahwa motif manusia berkomunikasi adalah untuk menunjukkan keberadaannya dan sekaligus untuk mempromosikan hubungan dengan manusia lain di sekitar kehidupan mereka. kemudian masyarakat sekitar lebih ditentukan oleh batas-batas geografis yang sederhana (seperti RT, RW, Kelurahan, kecamatan, kota/kabupaten dan provinsi atau blok, pinggiran kota, kota dan negara bagian), sehingga saat ini lingkungan tidak harus terbatas pada hal-hal seperti itu. sebagai.Artinya, batas-batas lingkungan yang ada pada masa kini sebenarnya lebih ditentukan oleh makna kehadiran seseorang bagi orang lain.

Sebelumnya telah dijelaskan hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Berdasarkan kodrat manusia, di sinilah terlihat fungsi komunikasi sosial yang dilakukan. Perhatikan contoh sederhana berikut. Jika seorang manusia hidup sendiri di sebuah pulau kecil, apakah perlu dan dapatkah ia menunjukkan alasan untuk melakukan komunikasi sosial? Ternyata bukan karena tidak ada urgensi dan alasan yang kuat bagi manusia untuk melakukannya.

Berbeda ketika manusia berada dalam suatu lingkungan dengan sejumlah manusia yang memiliki karakter, minat, dan aktivitas yang berbeda. Paling tidak mereka akan berusaha untuk saling mengenal, saling membantu dan saling memahami. Upaya untuk memenuhi kepentingan untuk dapat mengerti dan dimengerti inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa manusia menjalankan fungsinya komunikasi sosial.

Kedua, fungsi komunikasi ekspresif dapat dengan mudah diartikan sebagai cara manusia untuk menunjukkan motivasi individunya agar apa yang disampaikan dapat diterima, dicerna dan dipahami oleh manusia lain. Hal ini juga dapat mendasari motivasi individu atau kelompok lain. Hal yang paling jelas dari komunikasi ekspresif ini adalah bahwa kegiatan komunikasi dilakukan untuk mempengaruhi manusia atau kelompok lain yang kemudian secara jelas ditunjukkan kepada individu atau kelompok yang ingin dipengaruhi.

Contoh fungsi komunikasi ekspresif atau pola komunikasi ekspresif jelas mudah didapatkan. Bayi yang merasa tidak nyaman biasanya menangis agar ekspresinya mendapat respon langsung dari orang tua di rumah atau perawat di rumah. 'hospital. Seorang anak yang marah karena mainannya rusak mungkin juga membuang mainannya yang lain. Seorang gadis kecil yang sedih karena kehilangan antingnya, lalu duduk termenung di dekat pagar

halaman sekolah. Penyanyi bergitar itu mengajak anak-anak panti asuhan untuk bernyanyi bersama berbagi kebahagiaan. Puluhan remaja menari di sebuah pesta untuk mengungkapkan rasa syukur mereka karena kelompoknya memenangkan pertandingan final. Sejumlah warga datang ke kantor pengusaha dan menuntut pengusaha itu mengelola sampahnya dengan baik dan sesuai aturan. Semua contoh tersebut merupakan manifestasi dari pelaksanaan fungsi komunikasi ekspresif atau manifestasi dari perwujudan pola ekspresif komunikasi manusia yang disampaikan dalam berbagai cara, untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai bentuk ekspresi seperti kesedihan, kemarahan, kebingungan dan kegembiraan.

Alasan ketiga melakukan kegiatan komunikasi juga dapat dibentuk dengan dorongan atau permintaan kebiasaan yang selanjutnya disebut komunikasi ritual. anggota masyarakat Satu hal yang perlu ditekankan untuk memahami fungsi komunikasi ritual adalah bahwa komunikasi ritual tidak selalu harus dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan ritual.

Untuk membangkitkan dan memelihara rasa nasionalisme dan cinta tanah air di Indonesia, misalnya, siswa SD dan SMP diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin tanggal 17 Agustus untuk kemerdekaan dan 10 November untuk hari raya pahlawan. Dalam kegiatan komunikasi ritual seperti itu, tentu saja menerapkan implementasi fungsi komunikasi ekspresif, yakni ritual upacara bendera bersamaan dengan ekspresi kecintaan pada negara Indonesia.

Perumpamaan lain dapat dilihat dari tindakan komunikasi yang berbeda. Meniup lilin dan menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" adalah contoh komunikasi ritual yang dilakukan sebagian orang ketika salah satu dari mereka mengungkapkan kebahagiaan di hari ulang tahunnya. Di beberapa daerah,

ritualnya sudah selesai. Perkawinan tercermin dari berjalannya fungsi komunikasi atau motivasi orang-orang yang melakukan komunikasi mulai dari kunjungan antar keluarga untuk saling mengenal, bertanya, prosesi akad nikah, hingga pernikahan.

Dalam budaya Jawa, komunikasi ritual kematian seseorang dilakukan oleh keluarga yang berduka dengan berdoa bersama tetangga, setidaknya untuk memperingati atau merayakan geblag, di darat, tiga hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, seribu hari dan lebih. Skema komunikasi dan prosesi upacara pemakaman lainnya jelas dilakukan oleh komunitas lain sesuai dengan budaya masing-masing. menuju tempat pemakaman, sementara di beberapa negara di benua Eropa, Amerika atau Australia, hanya belasan kerabat dan teman dekat yang bisa menghadiri pemakaman.

Komunikasi ritualistik dalam kehidupan pada umumnya selalu terkait dengan siklus kehidupan. Selain beberapa ritual keagamaan yang dianut orang tersebut, komunikasi ritual yang dikenakan dan dilakukan olehnya biasanya berkaitan dengan upacara kelahiran, upacara perkawinan, ulang tahun, upacara wisuda, upacara perkawinan, upacara peringatan hari jadi dan upacara kematian. Bagi sebagian orang, upacara-upacara khusus berlaku, seperti upacara pengambilan sumpah, upacara penahbisan, upacara penobatan, dan upacara pensiun, atau upacara untuk kembalinya para pemberontak yang menyadari kesalahan mereka.

Tentu saja, komunikasi ritual yang paling jelas pada dasarnya adalah yang tidak pernah dipertanyakan karena segera diikuti dan diikuti adalah komunikasi ritual yang berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu, dasar kepercayaan menjadikan komunikasi ritus-ritus keagamaan sebagai suatu keharusan mutlak. mereka ditemukan dengan membaca doa, melakukan doa,

melakukan upacara haji, pengajian, memperingati hari besar Islam dan mengadakan istighosah. Umat Katolik berdoa, menghadiri misa dan memperingati serangkaian perayaan Paskah dan Natal. Umat Hindu berdoa di candi atau datang ke candi Prambanan pada waktu-waktu yang ditentukan oleh ajaran agama Hindu. Begitu juga umat Buddha yang datang ke Candi Borobudur atau Protestan yang datang ke gerejanya.

Keempat, fungsi komunikasi atau alasan komunikasi yang bersifat instrumental. Oleh karena itu, fungsi komunikasi instrumental ini lebih dikenal dengan fungsi formal kegiatan komunikasi. Para ahli komunikasi pada umumnya menyebut komunikasi ini instrumental dengan mencirikan tujuannya, seperti memberikan informasi, mendidik, membujuk, dan menghibur. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi instrumental ini dapat dengan mudah diperoleh misalnya dari kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. pelajar, termasuk selama kegiatan pelatihan, kursus, seminar atau ketika seseorang mengunjungi orang yang lebih berkualitas.

Contoh lain dari komunikasi instrumental dapat dengan mudah diidentifikasi dari poin-poin berikut: melihat fungsi instrumental yang bertujuan untuk mencari informasi, mencoba pergi ke rumah dan memperhatikan sekitar dari langkah pertama di halaman hingga, misalnya, diundang ke ruang tamu atau di dapur. Di pintu gerbang, pertanyaan "Siapa yang kamu cari?" menunjukkan bahwa penanya sedang mencari informasi tentang orang yang ingin mereka temui di rumah. Di beranda, seseorang dapat melihat seseorang membaca surat kabar yang menunjukkan bahwa mereka sedang mencari informasi tentang berbagai peristiwa yang dilaporkan di surat kabar. Di ruang tamu, seseorang bertemu dan bertanya, "Apakah

Anda ingin minuman panas atau dingin? Juga, di ruang tamu, orang lain sedang menonton berita malam. Di sebuah ruangan, Anda melihat seorang mahasiswa menggunakan mesin pencari Google. Di dapur, kami melihat nyonya rumah membuka buku masak. Ringkasnya, dalam contoh ini kita melihat komunikasi instrumental dari upaya mencari informasi tentang orang, peristiwa yang telah dan sedang terjadi, pilihan minuman, beberapa konten dunia maya, dan bahan untuk kebutuhan memasak.

Maksud persuasi dalam hal komunikasi instrumental dapat dipahami dari contoh-contoh berikut: seseorang yang bekerja sebagai promotor penjualan (GSP) mendekati seseorang, menawarkan produk tempat dia bekerja, meyakinkan orang itu pro dan kontra dari produk yang dia tawarkan dan membujuk orang itu untuk membeli. Dua orang dalam kekuasaannya sendiri, misalnya Soekarno dan Corry Aquino, memberikan pidato berapi-api agar masyarakat mengikuti tuntutan mereka terhadap gerakan massa. Keterampilan komunikasi instrumental untuk tujuan membujuk semakin dibutuhkan dalam bisnis, pemasaran, dan kegiatan konseling dan konseling dan dipandang sebagai keterampilan yang sangat diperlukan untuk komunikasi yang sukses.

Komunikasi instrumental yang ditujukan untuk memperoleh dan menghibur sejauh ini merupakan aktivitas komunikasi yang paling menyenangkan. Orang sering berharap untuk mendengar atau bahkan membuat lelucon lucu agar merasa geli dan bahagia. Tidak hanya dalam hiburan komedi yang kini telah menjadi cabang dari industri hiburan itu sendiri, tujuan memperoleh hiburan dapat dicapai dari film yang ditonton di bioskop atau di televisi, dari drama atau dari drama yang disiarkan di radio, komik atau kartun. di koran dan majalah, atau bahkan dari novel dan berbagai

bentuk media hiburan lainnya seperti ruang karaoke dan permainan luar ruang.

Keempat fungsi komunikasi yang diuraikan di atas tidak jauh berbeda dengan serangkaian karakteristik fungsi komunikasi yang menjelaskan motivasi orang untuk berkomunikasi. Alasan terkait minat psikologis dan pengendalian lingkungan fisik yang dikemukakan oleh Scheidel dapat dijelaskan sebagai berikut. Kepentingan psikis seseorang pada dasarnya tidak jauh dari keinginan untuk memberikan rasa aman dan nyaman sebagai manusia untuk melakukan aktivitas komunikasi. aktivitas komunikasi mereka dengan manusia lain. Minat psikis ini dapat disamakan dengan terwujudnya minat terhadap informasi tentang kehidupan manusia, perkembangan peristiwa yang ada, serta hiburan yang mereka butuhkan.

Motif menguasai lingkungan fisik dari motivasi orang untuk berkomunikasi tentu tidak lepas dari upaya manusia untuk menjamin rasa aman dan nyaman bagi kepentingan psikologisnya sendiri, serta dari upaya meningkatkan rasa percaya diri itu sendiri. Secara sederhana upaya untuk meningkatkan jaminan tersebut akan dilakukan oleh manusia dengan cara mengendalikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Bentuk upaya pengendalian tersebut dapat berupa penggunaan kekuasaan, penggunaan kekuatan, dan penggunaan pengaruh. dalam posisi yang kehilangan kekuatan dan kehilangan kekuatan. Selama ini pengaruh yang diterapkan berupa bujukan atau dorongan untuk tunduk yang jika ditunjukkan dalam tindakan berkomunikasi akan berbentuk komunikasi persuasif. Dengan kata lain, pengendalian lingkungan fisik dilakukan oleh manusia dengan cara berkomunikasi, salah satunya komunikasi persuasif.



## **2. Budaya**

### **a. Pengertian Budaya**

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, bentuk jamak dari “buddhi” (akal atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia.(Agustini & Purnaningsih, 2018) Sedangkan secara formal budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, benda-benda material, dan sifat-sifat yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui upaya individu dan kolektif. Lebih khusus lagi, komunikasi antarbudaya adalah “komunikasi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda”. Bentuk komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Hadiono, 2016)

Kebudayaan adalah istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa, dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Wujud kebudayaan dapat berupa bangunan-bangunan dengan arsitektur yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, sastra, dan lain-lain (Setiawan, 2018). Secara harfiah, istilah Kebudayaan berasal dari bahasa latin yaitu colere yang berarti menata bumi, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh ruh (roh) manusia untuk keperluan mengurus tanah, tanah, atau tempat tinggal. Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (akal atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Setiawan, 2018).

Manusia memiliki unsur potensi budaya, yaitu pikiran (kreasi), rasa dan kehendak (niat) dan karya (Setiawan, 2018). Kebudayaan bersifat abstrak karena mencakup sistem gagasan atau gagasan yang terkandung dalam pikiran

manusia, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah model tingkah laku, bahasa, alat hidup, organisasi sosial, agama, seni dan lain-lain yang membantu manusia untuk hidup bermasyarakat (Setiawan, 2018).

Pengertian tertua tentang kebudayaan dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture*, kebudayaan ini merupakan kompleks dari semua pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan segala keterampilan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan Glick bahwa budaya dapat dilihat baik secara nyata maupun tidak nyata. Kebudayaan material tampak pada benda-benda material yang diproduksi dan kemudian digunakan oleh manusia. Misalnya: dari alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan untuk tangan, leher dan telinga, peralatan rumah tangga, pakaian, sistem komputer, proyek arsitektur, mesin mobil hingga alat bahkan untuk survei dengan proporsi yang sangat besar. Sedangkan budaya tidak berwujud adalah unsur-unsur yang termasuk dalam konsep norma, nilai, keyakinan/keyakinan dan bahasa (Setiawan, 2018).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi seperangkat pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, tingkatan, agama, konsep, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta dan benda-benda material yang dimiliki oleh Komunitas. Kemudian budaya memmanifestasikan dirinya dalam bentuk bahasa dan kegiatan atau perilaku yang dapat mempengaruhi tindakan komunikasi manusia. Dengan budaya, manusia dapat hidup dalam suatu lingkungan. Singkatnya, dengan budaya manusia dapat beradaptasi dan merespon lingkungannya dan dengan budaya manusia berkomunikasi dengan manusia lain agar manusia dapat bertahan hidup, hidup di lingkungannya.

Defenisi budaya lainnya adalah “the holistic interrelationship of a group’s identity, beliefs, values, activities, rules, customs, communication patterns, and institution (Junaidi, 2006). Dengan kata lain, budaya adalah hubungan menyeluruh yang mempengaruhi dan menentukan identitas kelompok, kepercayaan, nilai, kegiatan, aturan, adat istiadat, pola komunikasi dan institusi.

### **b. Unsur-Unsur Budaya**

Klukhohn merumuskan tujuh unsur kebudayaan, yaitu: Pertama, sistem teknologi, yaitu perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat transportasi, alat produksi dsb). Kedua, sistem penghidupan dan ekonomi. (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain). Ketiga, sistem sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan). Keempat, bahasa (lisan dan tulisan). Kelima, seni (seni rupa, seni suara, seni gerak dsb). Keenam, sistem pengetahuan. Ketujuh, sistem kepercayaan (Mughtar et al., 2016).

Manusia sejak dahulu kala sudah mengenal teknologi, hanya saja teknologi saat itu masih sederhana dan tidak secanggih zaman sekarang. Seperti pada masa purba, manusia sudah memiliki kapak yang terbuat dari batu untuk membelah kayu dan sebagainya, begitu juga dengan pakaian. Namun teknologi saat itu masih sederhana, tidak secanggih teknologi yang digunakan manusia saat ini.

### **c. Manusia dan Budaya**

Ingatlah bahwa manusia hidup dalam komunitas yang memiliki kebajikan atas kesamaan yang mereka miliki, dan komunikasi adalah satu-satunya cara atau satu-satunya jalan mereka membentuk persatuan ini. Apa yang dikatakan Robert E. Park, komunikasi menciptakan, atau membuat semua keraguan menjadi lebih pasti, bahwa kesepakatan dan pemahaman

bersama antara individu sebagai anggota kelompok sosial akan dengan mudah menghasilkan tidak hanya kesatuan sosial tetapi juga budaya dalam masyarakat (yang merupakan adat) menjadi harapan atau menjadi faktor lem yang umum. Namun, koeksistensi suatu kelompok dalam masyarakat ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah panjang dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi (Setiawan, 2018).

Littlejohn berpendapat bahwa untuk menempatkan komunikasi ke dalam budaya sebagai suatu sistem, pertama-tama kita harus sepakat tentang bagaimana memandang budaya sebagai suatu sistem, dan jika ini benar maka: 1) Budaya harus memiliki objek, elemen variabel atau data yang membentuk objek. Objek budaya dapat berupa fisik dan abstrak atau keduanya, tergantung pada sifat sistemnya; 2) Budaya terdiri dari atribut, kualitas atau pemilik sistem dan objek; 3) Budaya harus memiliki hubungan internal antar objek. Karakteristik ini sangat penting dalam mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem. Hubungan antara objek budaya mengungkapkan efek dan tantangan yang saling menguntungkan; 4) Kebudayaan juga memiliki lingkungan, tidak berada dalam ruang hampa tetapi dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya (Setiawan, 2018).

### **3. Hubungan Komunikasi dan Budaya**

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang timbal balik. Dimana Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi akan mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budaya orang dapat belajar berkomunikasi. Kesamaan budaya dalam persepsi akan memungkinkan kita untuk memberikan makna yang cenderung mirip dengan realitas peristiwa atau peristiwa sosial tertentu Karena kita memiliki latar belakang budaya yang

berbeda, mereka secara alami akan mempengaruhi cara dan praktik komunikasi kita, banyak aspek / elemen budaya dapat mempengaruhi perilaku komunikatif. Pengaruh muncul melalui proses mempersepsikan dan memaknai suatu kenyataan.

Dalam sebuah budaya terdapat makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah budaya harus menggambarkan identitas/karakteristik suatu tempat/pemilik budaya. Banyak budaya yang tidak dikenal atau tidak dikenal oleh masyarakat luas karena kurangnya pengenalan atau komunikasi dengan daerah luar, yang membuat suatu budaya menjadi asing. Hal ini menyebabkan cepat hilangnya/kepunahan sebagian besar budaya yang tergerus oleh budaya baru yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Dengan demikian, hubungan antara budaya dan komunikasi sangat terlihat jelas, di dalam sebuah budaya juga terdapat makna yang ingin disampaikan dan komunikasi itu sendiri membantu untuk memperkenalkan budaya tersebut dalam ranah yang lebih besar untuk diketahui oleh masyarakat secara lebih luas.

Budaya sebagai suatu sistem akan mempengaruhi komunikasi karena dasar dari komunikasi itu sendiri adalah budaya yang terdapat dalam masyarakat, bahkan konteks budaya komunikator akan mempengaruhi setiap bagian dan setiap pola kegiatan komunikasi.

Ada tiga alasan mengapa budaya mempengaruhi komunikasi: budaya mengajarkan aturan, ritual dan prosedur yang bermakna, budaya memperkuat nilai-nilai, budaya mengajarkan hubungan dengan individu lain, budaya mempengaruhi komunikasi dalam tiga cara pula.

Setiap budaya akan mendorong suatu gaya komunikasi tertentu yang diharapkan dalam setiap budaya. Budaya dengan kekuatannya akan berperan dalam membentuk persepsi dalam masyarakat. Ibarat lem, budaya akan

mengikat atau menyatukan manusia. Pengaruh budaya terhadap komunikasi disebut unsur sosiokultural. Pada kenyataannya, unsur-unsur sosial budaya sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai suatu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, singkatnya perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang mendasarinya, sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

## **PENUTUP**

Kajian ilmu komunikasi bersifat dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengertian komunikasi dan budaya selalu berbeda antara satu ahli dengan ahli yang lain. Perbedaan ini dikarenakan sudut pandang dan pengalaman dari masing-masing ahli. Dalam artikel ini, budaya diartikan sebagai sistem nilai, norma, keyakinan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam perspektif komunikasi, budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan.

Budaya mempengaruhi pola pikir, bahasa, simbol, dan cara berpikir seseorang. Oleh karena itu, dalam komunikasi, budaya mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh orang lain. Dalam budaya yang berbeda, terdapat perbedaan dalam hal ekspresi, nada, gestur, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, orang yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin memiliki kesulitan dalam memahami atau menginterpretasikan pesan yang disampaikan.

## REFERENSI

- Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 89–108. <https://doi.org/10.46937/16201825198>
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). PODCAST: ALTERNATIF MEDIA DAKWAH ERA DIGITAL. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Istanto, F. H. (2000). Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual. *NIRMANA*, 2(1).
- Junaidi. (2006). Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 23–33.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurman Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124.
- Mutiawati, I. (2018). *Dakwah di media sosial: studi fenomenologi dakwah di Instagram*. Dakwah di media sosial: studi fenomenologi dakwah di Instagram.
- Napitupulu, D. S. (2019). Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Nurhakim, S. (2015). *Dunia Komunikasi dan Gadget: Evolusi Alat Komunikasi, Menjelajah Jarak dengan Gadget*. Penerbit Bestari.
- Nuzuli, A. K. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jejak Pustaka.
- Nuzuli, A. K. (2023a). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 49–58. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14505>
- Nuzuli, A. K. (2023b). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 49–58. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14505>
- Prajarto, N. (n.d.). *Modul 1 Manusia dan Komunikasi*.
- Rifa'i, M. . (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 125–133.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan

- Komunikasi Terhadap Budaya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 62–72.
- Simamora, P. R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & Nuzuli, A. K. (2022). Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1).  
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/1434>
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Yayah, C. (2011). *Komunikasi Lisan dan Tertulis*. PT Remaja Rosdakarya.